Penyebab Gugurnya Penawaran Kontraktor dalam Proses Lelang ditinjau dari Aspek Teknis di Kota Banda Aceh

Tuanku Ghozi Febriyan¹ Nurisra² Mahmuddin³

¹Mahasiswa, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia

^{2,3}Jurusan Teknik Sipil, Universitas Syiah sKuala, Banda Aceh 23111, Indonesia.

Email: ghozitf@gmail.com

ABSTRACT

Procurement is defined as the process of obtaining construction goods or services. The purpose of this study was to identify the factors that caused the contractor bidding to drop during the technical evaluation stage in the auction process in Banda Aceh. The data used in this study are primary and secondary data, primary data obtained through interviews with respondents while secondary data is obtained through the LPSE (Electronic Procurement Service) website. The results obtained that the evaluation phase of the technical aspects which has the greatest impact on the fall of the contractor's bid on the factor of meeting the technical specifications is not in accordance with the requirements, the suitability of the design concept with the needs of the project and the method of implementation offered is not appropriate.

Keywords : bidding, contractor, failure, technical, procurement

ABSTRAK

Pengadaan diartikan sebagai proses untuk mendapatkan barang atau jasa konstruksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab gugurnya penawaran kontraktor pada tahap evaluasi teknis dalam proses lelang di Banda Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, data primer didapatkan melalui wawancara kepada responden sedangkan data sekunder didapatkan melalui website LPSE (Layanan Pengadaan Secara Elektronik). Hasil yang didapatkan bahwa tahap evaluasi aspek teknis yang memiliki dampak terbesar gugurnya penawaran kontraktor pada faktor pemenuhan spesifikasi teknis tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan, kesesuaian konsep rancangan dengan kebutuhan proyek dan metode pelaksanaan yang ditawarkan tidak sesuai.

Kata kunci : gugur, lelang, kontraktor, penawaran, teknis

1. Pendahuluan

Di dunia konstruksi terdapat istilah pengadaan (*Procurement*) yang diartikan sebagai proses untuk mendapatkan/memperoleh barang atau jasa konstruksi. Pemilihan pihak kontraktor yang ikut dalam proses pemilihan yang disebut pelelangan (*tender*). *Tender* merupakan metode pemilihan untuk mendapatkan penyedia pekerjaan konstruksi. Langkah evaluasi *tender* pada dasarnya sama baik, karena pemilik proyek itu adalah pemerintah atau swasta. Tetapi karena

anggaran untuk pengadaan barang/jasa di pemerintah didapatkan dari APBD dan APBN, maka penggunaan dana itu mengikuti prosedur dan aturan yang mengikat sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018[1].

Prosedur pengadaan jasa/barang pemerintah adalah salah satu kegiatan untuk mulai memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dengan melalui prosedur pengadaan jasa/barang pemerintah secara elektronik (*e-Procurement*). Prosedur yang ini

memungkinkan untuk penyedia jasa agar mendapatkan informasi yang tepat dan akurat tentang keberadaan proyek pemerintah, serta akan terkoreksi (*online*) dengan para panitia pengadaan saat mengikuti proses lelang. Proses pelelangan ini dimulai dari pengumuman pelelangan, *download* dokumen pemilihan dan kualifikasi, penjelasan dokumen lelang, *upload* dokumen penawaran (dokumen penawaran administrasi, biaya dan teknis) serta dokumen kualifikasi, evaluasi dokumen kualifikasi dan evaluasi penawaran dan pembuktian kualifikasi, *upload* berita acara hasil pelelangan, pengumuman pemenang, penetapan pemenang, masa sanggah hasil lelang, surat penunjukan penyedia jasa/barang dan penandatanganan kontrak.

Di pelaksanaan pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta mengedepankan kerjasama dengan berbagai pihak penyedia jasa, diantaranya pihak perencana, pelaksana, supervisi dan pemodal. Kesepakatan kerjasama ditentukan dengan sistem penunjukan langsung atau lelang untuk pada setiap bagian pekerjaan. Pembangunan infrastruktur identik dengan pekerjaan konstruksi atau proyek. Proyek adalah suatu rangkaian kegiatan atau usaha yang bersifat dimana waktu, biaya dan sumber daya lainnya di batasi dimana tahap pelaksanaan pekerjaan dan waktu selesainya telah ditetapkan dari awal dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa layanan lainnya.

Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi pengalaman kontraktor dan penilaian penawaran oleh LPSE dengan fokus pada analisa faktor penyebab gugurnya penawaran kontraktor dalam proses pelelangan yang ditinjau dari aspek teknis. Identifikasi penyebab gugurnya penawaran dari perspektif pengalaman kontraktor dengan penilaian evaluasi oleh LPSE dapat menjadi acuan analisa dalam menentukan faktor dominan pada aspek teknis.

2. Tinjauan Kepustakaan

2.1 Pengadaan Barang dan Jasa

Menurut Ervianto[2] pelelangan jasa konstruksi merupakan serangkaian kegiatan pemilihan untuk

menyediakan jasa konstruksi dengan cara menciptakan persaingan yang sehat antara penyedia yang setara dan memenuhi berdasarkan metode dan tatacara tertentu yang telah ditetapkan dan diikuti oleh pihak-pihak yang terkait secara taat azas sehingga terpilih panitia terbaik.

Pengadaan barang dan jasa pemerintah mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pelayanan publik dan pengembangan perekonomian nasional, untuk mewujudkan pengadaan barang dan jasa pemerintah perlu penyaluran pengadaan barang dan jasa yang memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan kontribusi dalam peningkatan penggunaan produk dalam negeri. Peningkatan usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah serta pembangunan berkelanjutan.

Pengadaan barang dan jasa berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018[1] adalah kegiatan pengadaan barang dan jasa oleh kementerian/ lembaga/ perangkat daerah yang dibiayai oleh APBN/ APBD yang prosesnya sejak identifikasi kebutuhan, sampai dengan serah terima hasil pekerjaan, yang dilakukan oleh pelaku usaha.

2.2 Jenis Pengadaan Barang dan Jasa

Pengadaan Barang/jasa pemerintah meliputi pengadaan barang, pekerjaan konstruksi jasa konsultasi dan jasa lainnya. pengadaan barang adalah pengadaan benda baik terwujud atau tidak berwujud, bergerak atau tidak bergerak yang dapat diperdagangkan digunakan oleh pengguna barang.

Pengadaan pekerjaan konstruksi adalah pelaksanaan pengadaan pelayanan jasa konstruksi yang dibutuhkan berbagai pekerjaan konstruksi, diutamakan adanya bidang ilmu dan olah pikir. Pekerjaan lainnya yang telah menyelesaikan suatu pekerjaan pelaksanaan pembangunan nasional untuk peningkatan pelayanan publik dan pengembangan perekonomian nasional dan daerah.

Pengadaan Barang/jasa adalah barang/jasa yang disediakan oleh pelaku usaha maupun berbentuk badan hukum atau badan hukum yang berkedudukan, setiap

pengadaan/barang dilakukan dengan prinsip-prinsip penegakan integritas, dan kejujuran untuk memenuhi ketentuan perundangan yang berlaku.

2.2.1 Metode Pemilihan Barang dan Jasa

Menurut Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018[1] tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah menyebutkan 5 (lima) Metode Pemilihan Penyedia Barang/Pekerjaan Konstruksi/Jasa Lainnya terdiri atas:

1. *E-purchasing*
2. Pengadaan Langsung
3. Penunjukan Langsung
4. Penunjukan Langsung
5. Kriteria Barang /Pekerjaan Konstruksi/Jasa Lainnya untuk keadaan tertentu.
6. Tender Cepat
7. Tender

2.4 Sistem Evaluasi Penawaran

Sistem gugur adalah suatu evaluasi penilaian penawaran terhadap pemenuhan persyaratan yang telah ditetapkan dengan cara memeriksa dan membandingkan dokumen penawaran suatu dokumen pemilihan penyedia barang/jasa dengan urutan proses evaluasi dimulai dari penilaian persyaratan administrasi, persyaratan teknis, dan kewajaran harga. Terhadap suatu penyedia barang/pekerjaan konstruksi/jasa lainnya yang tidak lulus penilaian pada setiap tahapan dinyatakan gugur.

Sistem nilai adalah evaluasi penilaian penawaran pada kriteria dan bobot yang telah ditetapkan dalam dokumen pemilihan penyedia barang/pekerjaan konstruksi/jasa lainnya. dengan cara memberikan nilai angka tertentu pada setiap unsur yang dinilai, selanjutnya membandingkan jumlah perolehan nilai dari para peserta

Sistem penilaian biaya selama umur ekonomis merupakan evaluasi penilaian penawaran dengan cara memberikan nilai pada unsur-unsur teknis dan harga yang dinilai menurut umur ekonomis barang yang ditawarkan berdasarkan kriteria dan nilai yang ditetapkan dalam Dokumen Pemilihan Penyedia Barang/Pekerjaan

Konstruksi/Jasa Lainnya, kemudian nilai unsur-unsur tersebut dikonversikan kedalam satuan mata uang tertentu, dan dibandingkan dengan jumlah nilai dari setiap penawaran peserta dengan penawaran peserta lainnya.

Menurut Dyah[3] berdasarkan kegagalan mempunyai beberapa aspek dalam evaluasi lelang, yaitu tahap evaluasi administrasi, teknis, biaya dan pembuktian kualifikasi/klafikasi.

2.5 Tahapan Pelelangan

Ada beberapa bentuk dasar lelang yang termasuk dalam batas waktu, minimum atau maksimum batas harga penawaran, dan peraturan khusus untuk menentukan penawar yang menang dan harga. Peserta lelang mungkin atau mungkin tidak mengetahui identitas atau tindakan dari peserta lain.

Adapun langkah lelang dibagi beberapa bagian, yaitu:

1. Pengumuman Prakualifikasi.
2. Pendaftaran dan Pengambilan Dokumen Kualifikasi.
3. Pemasukan dan Evaluasi Dokumen Kualifikasi.
4. Pembuktian Kualifikasi.
5. Penetapan Hasil Kualifikasi.
6. Pengumuman Hasil Kualifikasi.
7. Sanggahan Kualifikasi.
8. Undangan kepada Peserta yang Lulus Kualifikasi.
9. Pengambilan Dokumen Pemilihan.
10. Pemberian Penjelasan.
11. Pemasukan Dokumen Penawran Tahap I (Administrasi dan Teknis).
12. Pembukaan Dokumen Penawaran Tahap I (Administrasi dan Teknis).
13. Evaluasi Dokumen Penawaran Tahap I (Administrasi dan Teknis).
14. Pengumuman Pememenang.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor kontraktor yang berdomisili di Kota Banda Aceh. Adapun objek dari penelitian ini adalah faktor gagalnya penawaran kontraktor dari perspektif kontraktor pada aspek teknis. Populasi dalam penelitian ini adalah kontraktor dengan kualifikasi perusahaan skala menengah yang pernah mengikuti tender di Kota Banda Aceh.

Responden pada penelitian ini terdiri dari kontraktor dengan kualifikasi perusahaan menengah dengan jumlah 25 responden responden.

Tabel 1. Variabel Aspek Teknis

Aspek Evaluasi	Variabel Penelitian
A <i>Teknis</i>	
1 <i>Persyaratan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Persyaratan yang diminta pada pengumuman lelang, persyaratan yang harus dilengkapi dan dipenuhi.
2 <i>Penawaran</i>	<ul style="list-style-type: none"> Surat penawaran dan pengantar lainnya yang absah, sesuai dan lengkap.
3 <i>Jaminan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Jaminan dukungan modal, jaminan ketersediaan dana yang menjadi bukti kemampuan melaksanakan pekerjaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dengan penyebaran kuisioner yang telah disusun kepada responden yang menjadi sampel penelitian.

Data untuk mengetahui faktor-faktor gugurnya sebuah penawaran kontraktor dalam tender akan diolah melalui olahan data manual dengan bantuan program *microsoft excel*.

3.1 Alur Penelitian

Pada penelitian ini dapat dilihat bagan alir sebagai berikut.

Gambar 1. Alur penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data berupa faktor dominan yang menyebabkan gugurnya penawaran kontraktor di Kota Banda Aceh. Adapun hasil yang diperoleh dari uji validasi dan uji reabilitas menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan kuisioner telah valid dan reliabel. Selanjutnya dilakukan analisa deskriptif untuk mengidentifikasi faktor penyebab gugurnya penawaran kontraktor.

4.1 Data Responden

Data responden ini dapat dikelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan dan pengalaman kerja.

Tabel 2. Data Responden

No.	Data Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jabatan		
	a. Direktur	25	100,0%
	b. Manajer	0	0,0%
	c. Lain-lain	0	0,0%
2	Umur		
	a. < 20 tahun	0	0%
	b. 20-30 tahun	1	4%
	c. > 30 Tahun	24	96%
3	Jenis Kelamin		
	a. Pria	25	100%
	b. Wanita	0	0%
4	Pendidikan Terakhir		
	a. SD	0	0%
	b. SMP	0	0%
	c. SMA	5	20%
	d. Diploma	1	4%
	e. Sarjana (S1)	19	76%
	f. Pasca Sarjana (S2)	0	0%
5	Pengalaman Kerja		
	a. < 3 tahun	0	0%
	b. 4-6 tahun	2	8%
	c. 7-9 tahun	4	16%
	d. ≥ 10 tahun	19	76%

4.2 Data Perusahaan

Data perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan kontraktor kualifikasi menengah yang berdomosili di Kota Banda Aceh, dengan jumlah 25 responden. Data responden ini dapat dikelompokkan berdasarkan pengalaman perusahaan, jumlah proyek yang pernah ditangani, rata-rata nilai proyek yang dikerjakan tiap tahun, estimasi durasi proyek yang sering dikerjakan tiap tahun, dan waktu aktual proyek yang sering diselesaikan.

No.	Karakteristik Responden (Perusahaan)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengalaman Perusahaan		
	a. < 10 tahun	8	32%
	b. 10 - 15 tahun	5	20%
	c. 16 - 20 tahun	2	8%
	d. > 20 tahun	10	40%
2	Jumlah proyek yang pernah ditangani		
	a. < 5	0	0%
	b. 5-10	2	8%
	c. 11-15	8	32%
	d. >15	15	60%
3	Jenis Proyek konstruksi yang pernah ditangani		
	a. Bangunan Gedung	9	36%
	b. Jalan dan Jembatan	9	36%
	c. Bangunan Air	7	28%
4	Rata-rata nilai proyek yang dikerjakan tiap tahun		
	a. < Rp. 700.000.000	5	20%
	b. ≥ Rp. 700.000.000 – Rp. 3.000.000.000	11	44%
	c. > Rp. 3.000.000.000 – Rp. 10.000.000.000	5	20%
	d. > Rp. 10.000.000.000	4	16%
5	Estimasi durasi proyek yang sering dikerjakan tiap tahun		
	< 4 bulan	5	20%
	5 – 8 bulan	9	36%
	> 8 – 12 bulan	8	32%
	> 12 bulan	3	12%

4.3 Faktor Gugurnya Penawaran Kontraktor dari Aspek Teknis

Berdasarkan hasil penelitian, dan proses perhitungan data pada program *Microsoft Excel* didapatkan data analisis frekuensi dan persentase skornya.

Tabel 4. Persentase Aspek Administrasi

No	Faktor	Skor	Rank	Interpretasi Skor
1	Jadwal Waktu Pelaksanaan yang ditawarkan tidak sesuai.	92,8%	4	Sangat Sering
2	Pemenuhan Spesifikasi Teknis tidak sesuai yang dipersyaratkan.	96,8%	1	Sangat Sering
3	Ketidaklengkapan Keabsahan dan Kesesuaian Persyaratan Tenaga Ahli	87,2%	7	Sangat Sering
4	Kesesuaian sistematika penyusunan jadwal dengan kebutuhan proyek	77,6%	9	Sering
5	Kualifikasi tenaga Ahli tidak sesuai dan tidak lengkap.	90,4%	6	Sering
6	Kesesuaian konsep rancangan dengan kebutuhan proyek	94,4%	2	Sangat Sering
7	Metode Pelaksanaan yang ditawarkan tidak sesuai dan logis.	94,4%	3	Sangat Sering
8	Jenis Kapasitas Komposisi dan Jumlah peralatan tidak sesuai.	91,2%	5	Sangat Sering
9	Pekerjaan yang akan disubkontrakkan tidak sesuai dengan persyaratan.	81,6%	8	Sering

4.4 Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian dan perhitungan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada sub bab ini akan membahas dan menganalisa faktor-faktor dominan gugurnya penawaran kontraktor dalam

Tabel 3. Data Perusahaan

proses lelang di Kota Banda Aceh. Penelitian ini meneliti penawaran yang menggunakan evaluasi berdasarkan administrasi, teknis dan harga.

Berdasarkan karakteristik responden dari penelitian ini, responden umumnya memiliki tingkat pendidikan terakhir (S1) 76% atau 19 perusahaan dari 25 perusahaan. Dari segi pengalaman sebanyak 76 % atau 19 perusahaan telah berpengalaman lebih dari 10 (sepuluh) tahun dan sebesar 16% perusahaan atau 4 perusahaan berpengalaman antara 7-9 tahun serta 8% responden atau 2 orang memiliki pengalaman selama 4-6 Tahun. Nilai rata-rata proyek perencanaan yang pernah dikerjakan < Rp. 700.000.000 sebanyak 20% dan 44% pernah mengerjakan proyek $\geq$ Rp. 700.000.000 – Rp. 3.000.000.000, kemudian dengan nilai proyek > Rp. 3.000.000.000 – Rp. 10.000.000.000 sebanyak 20% dan dengan nilai proyek > Rp. 10.000.000.000 sebanyak 16%. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki wawasan yang cukup untuk memberikan pendapat dalam mengisi kuisioner dan sangat berpengalaman dalam mengikuti pemilihan penyedia jasa.

Berdasarkan hasil uji validitas, semua butir pertanyaan dianggap valid, karena hasil perhitungan menunjukkan nilai uji validitas lebih besar dari 1,711. Berdasarkan hasil analisis reabilitas diperoleh nilai r hitung $r_{11} = 0,846 > r_{tabel} = 0,404$. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner memiliki keandalan dan kelayakan untuk dijadikan alat penelitian

Faktor dominan penentu evaluasi penawaran aspek administrasi teknis sebanyak 98,4%, responden menjawab faktor ketidaklengkapan persyaratan substansial yang diminta pada dokumen pengadaan yang paling sering dikoreksi kembali ketika mengajukan penawaran karena tidak dilengkapi, maka penyedia jasa harus melengkapi dan mengecek terlebih dahulu kelengkapan persyaratan substansial tersebut untuk mengikuti penawaran kontraktor. Selanjutnya 93,6% responden menjawab akte notaris yang sangat sering dikoreksi kembali ketika mengajukan penawaran karena tidak dilengkapi, selanjutnya peringkat ketiga yakni formulir kualifikasi dengan skor 83,2% karena ada kekeliruan dalam mengisi form tersebut.

Faktor dominan penentu evaluasi penawaran aspek teknis, yaitu faktor pemenuhan spesifikasi teknis tidak sesuai yang dipersyaratkan dengan perolehan skor adalah 96,8%. Selanjutnya variabel kesesuaian konsep rancangan dengan kebutuhan proyek memperoleh skor 94,4%, selanjutnya peringkat ketiga adalah metode pelaksanaan yang ditawarkan tidak sesuai dan logis dengan skor juga 94,4%.

Faktor yang menjadi dominan gugurnya penawaran pada aspek evaluasi harga yaitu variabel faktor kesesuaian antara disiplin ilmu dengan bidang yang ditangani yang ditempati memperoleh skor 97,6%, sedangkan untuk peringkat kedua variabel yang menjadi faktor dominan adalah kewajaran harga dalam hal penawaran dibawah 80% HPS, dan untuk peringkat ketiga variabel yang menjadi faktor dominan adalah kejelasan mata pembayaran yang harga satuannya nol atau tidak ditulis dengan skor 80%.

4.5 Dokumentasi

Berikut dokumentasi pada saat pengisian kuisioner kepada reponden

Gambar 2. Pengisian kuisioner kepada responden

- [3] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018

Gambar 3. Pengisian kuisioner kepada responden

5. Kesimpulan & Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pembahasan terhadap data yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa keseluruhan faktor pada aspek teknis merupakan valid dan memenuhi reliabilitas. Penyebab paling dominan pada aspek teknis merupakan pemenuhan spesifikasi teknis tidak sesuai yang dipersyaratkan, ketidaksesuaian jaminan penawaran, kemudian kesesuaian konsep rancangan dengan kebutuhan proyek dan faktor yang paling minim merupakan kesesuaian sistematika penyusunan jadwal dengan kebutuhan proyek penelitian ini hanya meninjau penyebab gugurnya penawaran kontraktor dari aspek teknis, selanjutnya dapat dikembangkan dengan meninjau aspek teknis dan biaya pada lokasi dan narasumber yang berbeda sehingga dapat menjabarkan lebih detail mengenai permasalahan ini.

6. Daftar Pustaka

- [1] Ervianto, W.L. 2003, Manajemen Proyek Konstruksi, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- [2] N.W Dyah, R.T komara, dan S. Djunaiti, Analisa Variabel Kegagalan Kontraktor Di Pekanbaru Dalam Proses Evaluasi Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah Secara Elektronik (E-Procurement), *Journal FTEKNIK* 2(2), 2015.